

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar belakang penelitian

Proses pembelajaran memerlukan interaksi yang terjadi antara pengajar dengan peserta didik tanpa terlepas dari komponen yang lain seperti tujuan pengajaran, materi, metode, media dan sumber belajar. Semua komponen tersebut akan saling berhubungan dan saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan. Pada dasarnya, proses pengajaran dapat terselenggara secara lancar, efisien, dan efektif berkat adanya interaksi yang positif, konstruktif, dan produktif antara berbagai komponen yang terkandung di dalam sistem pengajaran tersebut. Dick, Carey and Carey (2009: 1) menyebutkan kondisi tersebut sebagai “*a system a technically a set of interrelated parts*”, seperti yang dipaparkan oleh Sukmadinata (2011: 126) bahwa proses pengajaran dapat dikatakan berhasil apabila terdapat hubungan yang saling mempengaruhi antara peserta didik, pengajar dan kondisi pendukung lainnya seperti kondisi lingkungan fisik, sosial budaya dan psikologi sekitar.

Interelasi antara komponen pembelajaran ini sudah tentu harus direncanakan secara rinci, baik yang bersifat komprehensif ataupun partial yang termuat dalam kurikulum. Kurikulum inilah yang akan menjadi acuan bagi pengajar dalam melakukan setiap aktifitas belajar. Beberapa pakar di bidang pendidikan telah banyak mencetuskan gagasan mengenai definisi dan konsep dari kurikulum. Seperti yang diungkapkan oleh Rudi Sulilana (2015) adalah: 1). John Dewey (1902) berpendapat bahwa kurikulum merupakan suatu rekonstruksi berkelanjutan yang memaparkan pengalaman belajar atau *as an organized experience's* dari anak didik melalui suatu susunan pengetahuan yang terorganisir; 2). Jean Franklin Bobbit (1918) merupakan tokoh sentral yang mengindikasikan bahwa kurikulum merupakan sebuah ilmu yang berdiri sendiri dan membahas susunan pengalaman belajar terarah yang digunakan oleh sekolah untuk membentangkan kemampuan individual anak didik; 3). Hilda Taba (1962) mengatakan bahwa kurikulum adalah pernyataan tentang tujuan-tujuan pendidikan atau *as an organized plan's* yang bersifat umum dan khusus, dan materinya dipilih kemudian diorganisasikan berdasarkan suatu pola tertentu untuk kepentingan belajar dan mengajar; 4). Robert

Gagne (1967) mengartikan bahwa kurikulum adalah suatu rangkaian unit materi belajar yang disusun sedemikian rupa atau *as a organized subject matter's* sehingga anak didik dapat mempelajarinya berdasarkan kemampuan awal yang dimiliki/dikuasai sebelumnya.

Dari penjelasan yang telah dipaparkan di atas, maka kurikulum memiliki beberapa dimensi, seperti yang diutarakan oleh Sanjaya (2010, hlm 4) bahwa hakikat kurikulum memiliki tiga dimensi pengertian yaitu: 1). Kurikulum sebagai mata pelajaran adalah menganggap bahwa kurikulum merupakan alat dalam memperoleh ijazah, dimana dalam ijazah ini memuat kemampuan yang biasanya berupa skor dari peserta didik; 2). Kurikulum sebagai pengalaman belajar mencakup seluruh aktifitas peserta didik baik di dalam dan di luar sekolah, yang dikenal dengan kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler; dan 3). Kurikulum sebagai perencanaan program pembelajaran merupakan acuan yang diformulasikan melalui langkah-langkah yang sistematis terhadap penyelenggaraan kegiatan belajar-mengajar.

Dilihat dari semua dimensi, maka tidak berlebihan apabila kurikulum dapat menjadi salah satu alat dalam pembaharuan pembelajaran di semua satuan pendidikan ataupun di semua strata pendidikan. Pembaharuan dalam cakupan pembelajaran tidak bisa dianggap berdampak kecil, karena pengajar dengan mengacu kepada kurikulum serta dengan menggunakan beberapa metode yang tepat, maka akan memenuhi prinsip *meaningful learning*, seperti yang dikemukakan oleh Ausabel (2000) bahwa "*Meaningful learning is opposed to rote learning and refers to a learning method where the new knowledge to acquire is related with previous knowledge*", dan pendapat lain datang dari Novak (2002) "*in meaningful learning, the learners are actively "integrating" new information into old information*". Oleh karena itu, *meaningful learning* akan sangat dipengaruhi oleh keterlibatan lingkungan sekitar sekolah yang secara geografis, sosial dan budayanya dekat dengan lingkungan sekolah atau dengan peserta didik. Hal ini berdampak kepada perilaku setiap peserta didik yang nantinya dapat diamalkan di kehidupan sehari-hari dan di lingkungan sekitarnya atau lingkungan sosial sebagai hasil dari belajar.

Adanya model konsep kurikulum ini dimulai sekitar tahun 1922 yang dikemukakan oleh *Professor of education teacher college* dari *Columbia University* yang bernama Harold Rug (1886-1960). Rug melalui beberapa penelitian dan pengamatan mendapati adanya kesenjangan antara kurikulum dengan kondisi masyarakat saat itu. Maka dari itu, Rug membentuk tim untuk pembuatan booklet atau buku pelajaran yang disesuaikan dengan kondisi masyarakat pada saat itu untuk dijadikan sumber belajar pada jenjang SMP. Selanjutnya, pakar pendidikan yang tersohor, McNeil (2006: 24) memberikan istilah *the social reconstrucsionist curriculum* (kurikulum rekonstruksi sosial) untuk menggambarkan hubungan antara kurikulum dengan lingkungan sosial. McNeil memberikan arahan bahwa kurikulum rekonstruksi sosial mempunyai tujuan utama yaitu “*is to confront the learner with many severe problems that humankind faces*”. Maksud yang terkandung dari gagasan McNeil tersebut dapat dimaknai bahwa kurikulum rekonstruksi sosial lebih memusatkan perhatian pada permasalahan-permasalahan dan potensi-potensi yang ada dalam lingkungan masyarakat atau yang erat kaitannya dengan kurikulum muatan lokal atau kurikulum berbasis kearifan lokal.

Muatan Lokal merupakan bagian dari struktur yang diwujudkan dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan. Keberadaan pelajaran muatan lokal merupakan bentuk penyelenggaraan pendidikan yang tidak terpusat, sebagai upaya agar penyelenggaraan pendidikan di masing-masing daerah lebih meningkat relevansinya terhadap keadaan dan kebutuhan daerah yang bersangkutan. Seperti yang diutarakan oleh Marlina & Noor Hikmah (2013: 107) bahwa:

“ Muatan lokal diartikan sebagai program pendidikan yang isi dan media penyampaiannya dikaitkan dengan lingkungan alam, lingkungan sosial dan lingkungan budaya serta kebutuhan pembangunan daerah setempat yang perlu diajarkan kepada siswa”.

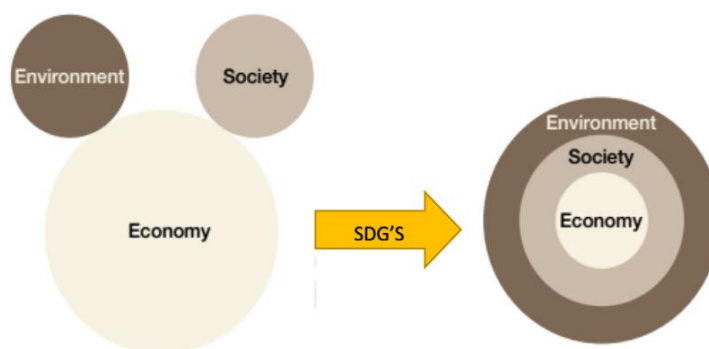
Lingkungan yang menjadi titik sentral dari kurikulum muatan lokal dapat ditempuh melalui pendidikan berbasis lingkungan. Widaningsih dalam Landriany (2014: 82) menjelaskan bahwa:

“Pendidikan lingkungan hidup merupakan salah satu faktor penting dalam keberhasilan dalam pengelolaan lingkungan hidup dan juga menjadi sarana yang sangat penting dalam menghasilkan sumber daya manusia yang dapat melaksanakan prinsip pembangunan berkelanjutan”.

Konsep tujuan pembangunan berkelanjutan di atas sejalan dengan program yang dicanangkan oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) dengan tajuk *Sustainable Development Goals* (Tujuan Pembangunan Berkelanjutan) yaitu ditandai dengan diadakannya *Sustainable Development Conference* (Konferensi Pembangunan Berkelanjutan) PBB, di ibu kota Negara Brazil Rio de Janeiro, pada tahun 2012 dengan tema pembahasan *environment sustainability* sebagai evaluasi dari konsep *The Millennium Development Goals* (MDGs) yang berakhir dan dievaluasi pada tahun 2015 serta menetapkan rangkaian target yang bisa diaplikasikan secara universal serta dapat diukur dalam menyeimbangkan tiga dimensi pembangunan berkelanjutan, yaitu; (1) lingkungan, (2) sosial, dan (3) ekonomi. Seperti yang diutarakan oleh UNESCO (2012, hlm 3) mengenai definisi pembangunan berkelanjutan, yaitu “*sustainability is a paradigm for thinking about a future in which environmental, social and economic considerations are balanced in the pursuit of development and improved quality of life*”

Agenda pembangunan berkelanjutan yang baru, dibuat untuk menjawab tuntutan kepemimpinan dunia dalam mengatasi kemiskinan, kesenjangan, dan perubahan iklim dalam bentuk aksi nyata. Agenda 2030 terdiri dari 17 tujuan dan 169 target pembangunan berkelanjutan (SDG's), yang akan menjadi tuntunan kebijakan untuk 15 tahun ke depan (2015-2030).

Konsep SDG's ini diperlukan sebagai kerangka pembangunan baru yang mengakomodasi semua perubahan yang terjadi pasca 2015-MDG'S. Terutama berkaitan dengan perubahan situasi dunia sejak tahun 2000 mengenai isu *depletion* sumber daya alam, kerusakan lingkungan, perubahan iklim semakin krusial, perlindungan sosial, *food and energy security*.



Gambar 1.1
Perubahan paradigma dengan SDG's

Dari gambar di atas, konsep SDG's ini dapat dimaknai dan dianggap mengandung perubahan besar dari paradigma sebelumnya yang hanya menyentuh aspek pembangunan dan perkembangan ekonomi saja dengan konsekuensi yang terbukti banyak merusak tatanan sosial dan lingkungan menjadi paradigma yang memusatkan perhatian pada aspek lingkungan sehingga kualitas hidup manusia dapat terjaga dan bergerak ke arah yang lebih baik. Maka dari itu, langkah strategis selanjutnya dalam mengaplikasikan ide-ide yang terkandung dalam SDG's ke dalam relung-relung kehidupan secara komprehensif, terutama untuk negara Indonesia yang mempunyai fitrah dan anugrah dari Tuhan Yang Maha Esa sebagai negara agraris dan maritim yang didalamnya menyimpan begitu banyak potensi sumber daya alam adalah melalui pengembangan kurikulum muatan lokal di sekolah-sekolah.

Salah satu sektor pemanfaatan sumber daya alam adalah dengan mengembangkan pariwisata alam atau ekowisata yang memberikan fasilitas kenyamanan dengan suasana alam yang sejuk kepada para pengunjungnya. *Situ* (B. Indonesia: Danau) Ciburuy salah satu objek wisata alam yang cukup terkenal dan menyimpan beberapa potensi yang dapat digali di kawasan Jawa Barat berbasis wisata air yang terletak di Kabupaten Bandung Barat (KBB) Desa Ciburuy, Kecamatan Padalarang terdapat keunikan berupa pulau yang berada di tengah danau. Hal unik lainnya adalah objek wisata *Situ* Ciburuy ini merupakan danau yang tidak mempunyai mata air, sehingga keberadaan air di danau ini sangat bergantung kepada curah hujan. Saking terkenalnya objek wisata *Situ* Ciburuy ini

sampai di masukan kepada salah satu lagu tradisional Jawa Barat yang berjudul *Bubuy Bulan* dengan bunyi lirik “*Situ Ciburuy laukna hese dipancing, nyeredet hate ningali ngeplak caina*” yang mengungkap mitos bahwa ikan yang ada di danau ini sangat sulit untuk dipancing kecuali dipancing oleh orang asli dari daerah sekitar *Situ Ciburuy* dan rasa takjub juga rasa nyaman ketika melihat keindahan air dari *Situ Ciburuy*.

Keindahan *Situ Ciburuy* yang sudah cukup terkenal ini bahkan dari dahulu pada zaman penjajahan kolonial Belanda, *Situ Ciburuy* juga tak luput sebagai kawasan wisata. Bahkan, *Situ Ciburuy* juga menjadi tempat acara tahunan dengan berbagai kegiatan yang mendatangkan keramaian. Potensi lain dari *Situ Ciburuy* ini adalah dapat menumbuhkan perekonomian dan pertanian serta perikanan bagi masyarakat sekitar melalui irigasi yang sudah dibuat semenjak jaman penjajahan kolonial Belanda dahulu, dapat dibayangkan ketika air dari *Situ Ciburuy* ini surut, maka kondisi perekonomian, pertanian dan perikanan masyarakat sekitar pun ikut surut. Akan tetapi kondisi yang tak kunjung selesai dari waktu ke waktu di objek wisata *Situ Ciburuy* adalah pengelolaan tata ruang dan sampah, sebenarnya pada tahun 2011 dan tahun 2012 Dinas kebudayaan dan pariwisata (Disbudpar) KBB telah melakukan beberapa perbaikan seperti perbaikan gerbang masuk dan taman, serta melakukan pengerukan sampah dengan alat berat ,akan tetapi semua upaya yang dilakukan tersebut tidak serta merta diikuti dengan pemeliharaan dari pengelola ataupun warga sekitar, sehingga proses yang baik dalam penataan *Situ Ciburuy* tadi menjadi tidak terlihat hasilnya.

Penulis sebagai warga asli daerah *Situ Ciburuy* telah melihat dan memperhatikan kondisi *Situ Ciburuy*, masih sangat memprihatinkan dan seolah tidak terawat, terutama masalah sampah yang berserakan di atas air *Situ Ciburuy*, hal ini apabila dibiarkan dan terus berlanjut tentu akan merugikan dan bahkan membahayakan warga sekitar. Beberapa media cetak harian-pun telah beberapa kali mengangkat artikel yang menggambarkan mengenai kondisi *Situ Ciburuy* yang mengalami kemerosotan pada aspek kebersihan lingkungannya. Salah satu artikel yang menarik datang dari media cetak harian *Pikiran Rakyat*, (15 Agustus, 2018) memberikan laporan observasinya, bahwa:

“Permukaan air Situ Ciburuy mengalami penurunan hingga 2 meter sejak memasuki kemarau. Tak hanya berdampak terhadap berkurangnya pengairan ke areal pertanian warga, surutnya air juga membuat objek wisata unggulan daerah ini dicemari sampah plastik. Sampah-sampah plastik tersebut tercecer di tepi Situ Ciburuy. Ironisnya, pemandangan ini ditemukan di dekat gerbang masuk”

Apabila hal ini terjadi dan terus dibiarkan tanpa ada penanggulangan, maka bukan tidak mungkin objek wisata *Situ Ciburuy* yang pada beberapa dekade ke belakang merupakan primadona wisata daerah, akan berubah menjadi genangan air biasa yang tidak terawat dan tidak bermanfaat atau bahkan akan menimbulkan masalah lingkungan. Upaya penanggulangan ini harus dimulai dari warga sekitar terhadap kesadaran lingkungan, hal ini senada dengan pendapat Laksmi dan Wardana (2015, hlm 1908) yang mengutarakan bahwa kesadaran lingkungan merupakan “kemampuan seseorang untuk menyadari hubungan antara aktifitas manusia dengan keadaan lingkungan sekitarnya untuk menciptakan lingkungan yang aman dan sehat”.



Gambar 1.2
Kondisi sampah di perairan objek wisata *Situ Ciburuy*

Sekolah sebagai salah satu lembaga yang memegang peran penting dalam membina dan mengembangkan kecerdasan (intelektual, emosional dan spiritual) serta potensi individu (kognitif, afektif, psikomotor dan sosial) melalui program-program yang diberikan kepada peserta didiknya, diharapkan mampu berkontribusi

dalam proses penyelesaian beberapa masalah khususnya yang ada di lingkungan sekitar sekolah tersebut, Saldana (2013: 228) menyebutkan bahwa *“The school system responds to society’s needs, and complies with society’s demands, for trained workers, intellectual citizens, and well-educated citizens”*, pendapat Saldana tersebut mengindikasikan bahwa sistem di penyelenggaraan pendidikan di sekolah haruslah berangkat dari permasalahan yang ada di lingkungan sekitar. Maka dari itu, program-program yang diimplementasikan dalam kegiatan pembelajaran keseharian di sekolah harus dapat membekali peserta didik.

Kewajiban sekolah bukanlah melakukan rutinitas belajar-mengajar dan mengejar target materi yang harus disampaikan oleh guru kepada peserta didiknya saja, akan tetapi sekolah juga bertanggung jawab atas terjadinya pola perbaikan masyarakat berazas kemanusiaan, dan kehidupan berazas kemanusiaan. Sekolah harus menjadi sumber kebaikan, menjadi sumber akhlak yang mulia. Bahkan Yunus (1986, hlm 31) memberikan pandangan bahwa seseorang belum dapat dikatakan berpendidikan dan tinggi akhlaqnya, kecuali bila ia melupakan kepentingan dirinya untuk kebaikan masyarakat, dengan demikian ia menjadi anggota yang hidup dalam masyarakat.

Beberapa pendapat di atas mempunyai makna yang erat bahwa muatan pembentukan karakter yang baik harus termuat dalam kurikulum dan setiap kegiatan pembelajaran di sekolah. Lickona (1999: hlm 78) memberikan arahan bahwa pendidikan karakter *“is the deliberate effort to cultivate virtue. The school stands for virtues such as respect and responsibility and promotes them explicitly at every turn”*, maksud dari pernyataan tersebut menunjukkan bagaimana pendidikan karakter mampu memberikan nilai-nilai yang baik sehingga menjadi sebuah kebiasaan yang bisa diterapkan sehari-hari. Kebiasaan yang baik tentu saja harus dipupuk semenjak dini, maka dari itu, tidak berlebihan apabila menempatkan posisi strategis pada jenjang Sekolah Dasar (SD) sebagai pondasi awal dalam pembentukan karakter peserta didik. Pentingnya pembentukan karakter yang dapat dimulai dari pengembangan desain kurikulum yang diimplementasikan pada program pembelajaran pada usia dini untuk jenjang SD, mendorong penulis untuk

mengembangkan desain kurikulum muatan lokal literasi lingkungan untuk jenjang SD di lingkungan objek wisata *Situ Ciburuy* berbasis SDG 2030.

B. Rumusan masalah penelitian

Rumusan umum masalah penelitian ini adalah komponen kurikulum apa saja yang dibutuhkan dalam mendukung pengembangan desain kurikulum muatan lokal literasi lingkungan di Sekolah Dasar berbasis *sustainable development goals* 2030, sedangkan rumusan masalah khusus penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Kompetensi apa saja yang dibutuhkan dalam mendukung pengembangan desain kurikulum muatan lokal literasi lingkungan di Sekolah Dasar berbasis *sustainable development goals* 2030 ?
2. Konten atau materi apa saja yang dibutuhkan dalam mendukung pengembangan desain kurikulum muatan lokal literasi lingkungan di Sekolah Dasar berbasis *sustainable development goals* 2030 ?
3. Strategi pengajaran apa saja yang dibutuhkan dalam mendukung pengembangan desain kurikulum muatan lokal literasi lingkungan di Sekolah Dasar berbasis *sustainable development goals* 2030 ?
4. Instrumen evaluasi hasil belajar apa yang dibutuhkan dalam mendukung pengembangan desain kurikulum muatan lokal literasi lingkungan di Sekolah Dasar berbasis *sustainable development goals* 2030 ?

C. Tujuan penelitian

Tujuan umum yang hendak dicapai dalam melakukan penelitian ini adalah untuk mengembangkan desain kurikulum muatan lokal literasi lingkungan melalui eksplorasi terhadap komponen kurikulum. Sedangkan tujuan khusus dari penelitian ini adalah:

1. Kompetensi apa saja yang dibutuhkan dalam rangka mengembangkan kurikulum muatan lokal literasi lingkungan agar peserta didik di SD sekitar objek wisata *Situ Ciburuy* memiliki kesadaran lingkungan.
2. Konten atau materi apa saja yang dibutuhkan dalam rangka mengembangkan kurikulum muatan lokal literasi lingkungan agar peserta didik di SD sekitar objek wisata *Situ Ciburuy* memiliki kesadaran lingkungan.

3. Strategi pengajaran apa saja yang dibutuhkan dalam rangka mengembangkan kurikulum muatan lokal literasi lingkungan agar peserta didik di SD sekitar objek wisata *Situ Ciburuy* memiliki terhadap lingkungan.
4. Instrumen evaluasi hasil belajar apa saja yang dibutuhkan dalam rangka mengembangkan kurikulum muatan lokal literasi lingkungan agar peserta didik di SD sekitar objek wisata *Situ Ciburuy* memiliki terhadap lingkungan.

D. Manfaat penelitian

Penelitian ini merupakan kegiatan yang ditempuh dengan kaidah-kaidah akademis, yang dapat memberikan manfaat terhadap:

1. Manfaat teoritis

Dari faktor keilmuan dan teori, penelitian ini dapat diambil manfaatnya sebagai acuan dalam mengembangkan sebuah desain kurikulum muatan lokal literasi lingkungan untuk jenjang SD di suatu daerah, khususnya daerah objek wisata, sehingga dapat menumbuhkembang dan memaksimalkan potensi daerah tersebut demi mencapai pembangunan yang berkelanjutan.

2. Manfaat praktis

- a. Sebagai masukan untuk pemangku kebijakan pendidikan, perancang kurikulum baik dinas maupun sekolah dan pihak-pihak yang berkepentingan lainnya dalam menentukan dan mengembangkan sebuah kurikulum muatan lokal di suatu daerah.
- b. Sebagai referensi dan bahan penelitian lanjutan yang relevan dalam bidang pengembangan kurikulum muatan lokal.
- c. Sebagai sumbangsih penulis yang merupakan warga pribumi di lingkungan objek wisata *Situ Ciburuy* dalam bentuk pemikiran, khususnya pada sektor pendidikan, yaitu tentang pengembangan kurikulum muatan lokal literasi lingkungan di SD sekitar objek wisata *Situ Ciburuy*.

E. Struktur Organisasi Tesis

Struktur organisasi tesis dalam penelitian ini mengacu pada buku pedoman penulisan karya ilmiah Universitas Pendidikan Indonesia Tahun 2018, yang

berperan sebagai pedoman penulis agar penulisannya lebih terarah dan sistematis. Rencana penelitian untuk membuat kerangka penulisan akan diuraikan berdasarkan sistematika penulisan, sebagai berikut :

- Bab I : Pendahuluan, menguraikan mengenai latar belakang, rumusan masalah, tujuan, manfaat penelitian serta struktur organisasi tesis.
- Bab II : Kajian pustaka, menguraikan secara rinci teori-teori yang relevan dengan proses pengembangan desain kurikulum muatan lokal literasi lingkungan di SD berbasis SGD's 2030.
- Bab III : Metode penelitian, menguraikan mengenai desain penelitian, instrumen pengumpulan data, alur penelitian, lokasi dan subjek penelitian.
- Bab IV : Hasil penelitian dan pembahasan, menguraikan mengenai hasil penelitian berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data dengan berbagai kemungkinan bentuknya sesuai dengan urutan rumusan permasalahan penelitian serta pembahasan temuan penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya.
- Bab V : Simpulan dan saran, menguraikan mengenai penafsiran dan pemaknaan penulis terhadap hasil analisis temuan penelitian sekaligus mengajukan hal-hal penting yang dapat dimanfaatkan dari hasil penelitian.